

Eksplorasi Kesalahan Pelafalan dan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Para Kreator Konten Asing di Media Sosial

Exploring Sound and Pronunciation Errors in Bahasa Indonesia by Foreign Content Creators in Social Media

Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: putudesi812@unmas.ac.id

Submitted 18 September 2024

Revised 23 May 2025

Accepted 27 May 2025

Abstract

This study explores the mispronunciation of Indonesian phonemes by non-native speakers, especially content creators on TikTok, highlighting the research gap between formal language training and actual practice on social media. While previous studies have addressed second language phonology acquisition in general, few have examined the context of digital content and its practical implications. This study uses a qualitative approach with observation and analysis techniques of videos uploaded by foreign creators on TikTok. The data was collected from a sample of videos covering a variety of topics and content created by foreign speakers with various native language backgrounds. The results showed a variety of pronunciation and sound errors made by the foreign speakers in using Indonesian. These errors include the pronunciation of nasal sound /ŋ/ in term of consonant and vowels /e/ /ə/ that do not comply with Indonesian pronunciation standards. Factors that influence these pronunciation and sound errors include phonological differences between the foreign speakers' mother tongue and Indonesian, moreover there was too much generalization due to lack of understanding of Indonesian phonetic rules. By understanding the common mistakes, more effective learning strategies can be designed such as minimal pairs /e/-/ə/ and audiovisual-based interactive /ŋ/ sound spectrograms comprehension.

Keywords: *foreign content creator; sound; pronunciation*

Pendahuluan

Dengan berkembangnya teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial, bahasa Indonesia semakin mendapat perhatian di berbagai platform online, termasuk TikTok. Platform ini telah menjadi tempat di mana berbagai kreator konten dari berbagai belahan dunia berinteraksi dan berbagi ide. Namun, interaksi lintas bahasa ini tidak selalu mulus, terutama ketika penutur asing mencoba berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hal itu memicu berbagai tantangan, terutama terkait

dengan pelafalan dan bunyi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing.

Kemampuan berbicara merupakan hal yang krusial dalam berkomunikasi karena kekeliruan dalam berbicara bisa memengaruhi kejelasan informasi atau makna yang ingin disampaikan kepada lawan bicara melalui suatu tuturan (Budiawan & Rikayati, 2018; Faiza & Irsyad, 2021). Bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dikuasai. Kemampuan berbicara yang baik akan

membantu mereka dalam berinteraksi secara efektif dengan penutur asli serta memudahkan dalam memahami dan menyampaikan pesan sesuai dengan konteks budaya dan sosial di Indonesia. Kesalahan dalam pengucapan, pemilihan kata, atau intonasi tidak hanya dapat menyebabkan kesalahpahaman, tetapi juga bisa memengaruhi citra dan kepercayaan diri pelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia (Agustina & Oktavia, 2019; Awaliyah, 2023; Pratama et al, 2025; Wijayanti, 2024).

Oleh karena itu, penelitian yang membahas mengenai kesalahan pelafalan dan bunyi dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur asing menjadi sangat penting meskipun bukanlah hal baru dalam kajian linguistik. Penelitian semacam ini membantu mengidentifikasi pola kesalahan yang sering terjadi dan memberikan dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pelajar BIPA. Seperti yang telah diteliti oleh Wiratsih (2019) yang melakukan penelitian dengan subjek pelajar BIPA asal Tiongkok yang berfokus pada kesalahan pelafalan konsonan yang sering dilakukan, yakni kategori konsonan /b/, /d/, /g/, /-p/, /-t/, /-k/, /-ŋ/, /-l/, /r/, dan /h/. Kuatnya pengaruh bahasa ibu, yaitu Mandarin, menjadi sumber utama kesalahan pelafalan konsonan tersebut. Kasus itu berbeda dari penelitian Nugraha (2020) yang meski subjek penelitian adalah sama-sama pelajar dari Tiongkok, bunyi konsonan yang ternyata sulit dan sering salah dilafalkan adalah bunyi /r/, /h/, /ŋ/, /b/, /p/, /d/, /g/, /k/, /t/, dan /ʔ/. Jika dicari kesamaan, rata-rata para pelajar Tiongkok yang menjadi subjek penelitian tersebut melakukan kesalahan pelafalan bunyi getar, sengau, dan hambat. Meskipun masih dalam satu benua Asia, konsep bunyi yang dimiliki berbeda-beda. Pelajar Korea Selatan ternyata melakukan perubahan bunyi dari bunyi /ə/ menjadi bunyi /e/, bunyi /s/ berubah menjadi bunyi /ʃ/, dan bunyi /r/ berubah menjadi /l/. Hal itu tentunya dipengaruhi oleh bunyi-bunyi yang sudah mereka miliki dari bahasa ibu mereka (Sitaresmi, et al, 2024; Rismaya & Riyanti, 2021). Bunyi getar memang yang paling menantang dilafalkan sebab pelajar asal

Vietnam pun sering melakukan kesalahan pelafalan bunyi pada fonem /r/ dan juga /sy/ (Andriyana, et al, 2022).

Selain itu, pelajar Thailand juga mengalami kesalahan serupa seperti yang tercantum dalam hasil penelitian dari Amelia et al (2024) yang menekankan bahwa pelafalan merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode langsung secara konsisten dapat memperbaiki pelafalan pelajar dari waktu ke waktu. Misalnya, pada pertemuan awal, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata tertentu, seperti *saudara* yang diucapkan menjadi *suadara* dan *bersih* menjadi *berseh*. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan latihan yang intensif, kemampuan pelafalan mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan. Puspitasari dan Hidayatullah (2023) dalam penelitiannya yang menggunakan subjek pelajar Thailand juga berpendapat bahwa pentingnya pendekatan langsung dan praktik intensif dalam pengajaran pelafalan bagi penutur asing.

Kesalahan pelafalan juga diteliti dengan mengamati subjek penutur Jepang. Penutur asing masih mengalami kesulitan dalam menguasai berbagai aspek kebahasaan Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Kesalahan fonologis, seperti pelafalan vokal dan konsonan yang tidak sesuai, menunjukkan hambatan dalam pengucapan bunyi bahasa Indonesia oleh penutur asing (Azella & Rahman, 2023). Bukan hanya itu, kesalahan gramatikal yang mencakup aspek morfologi dan sintaksis, seperti penggunaan imbuhan, susunan kalimat, dan pemilihan kata yang kurang tepat, memperlihatkan lemahnya penguasaan struktur bahasa (Ainie & Andajani, 2024). Demikian juga dengan kesalahan dalam komunikasi lisan, termasuk intonasi, tekanan kata, dan kesesuaian makna dalam konteks pragmatik, berdampak pada kejelasan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur asing (Mukhtar, 2024).

Lalu bagaimana dengan kasus kesalahan pelafalan dan bunyi di wilayah barat seperti negara-negara Eropa, Australia, dan Amerika? Ternyata alasan di balik

kesalahan pelafalan tersebut adalah sama, yaitu adanya interferensi dari bahasa pertama mereka. Adityarini, et al (2020) meneliti interferensi fonologi yang dilakukan oleh para pemelajar negara-negara Eropa di Bali yang hasilnya didapati bahwa baik bunyi vokal dan konsonan sama-sama diinterferensi, misalnya kata *sekarang* yang semestinya dilafalkan [səkaraŋ] berubah menjadi [əkəraŋ] dan tentunya perubahan ini terjadi karena perbedaan pelafalan di kedua bahasa. Namun, dalam penelitian ini tidak dijabarkan negara-negara Eropa mana saja asal dari pemelajar tersebut. Beda halnya dengan yang dilakukan oleh Muzaki, et al (2023) yang menjelaskan asal dari subjek penelitiannya, seperti kreator Youtube dari Rusia, Jerman, Ukraina, Bosnia, dan Prancis. Dari keseluruhan video Youtube yang diamati terdapat 28 kesalahan fonologi yang terdiri atas adanya penambahan fonem, pengurangan fonem, dan penggantian fonem dan mayoritas berasal dari bunyi getar dan bunyi hambat yang juga memberi hasil yang sama pada penelitian Lantika & Cholsy (2023). Sebanyak enam pemelajar BIPA asal Prancis yang menjadi subjek penelitian secara tidak langsung melakukan interferensi terhadap bunyi konsonan velar /g/, bunyi getar /r/, bunyi nasal/sengau, serta bunyi konsonan /s/ /h/ /k/. Dalam hal ini, interferensi bukan hanya terjadi pada bunyi konsonan, namun juga vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /e/ juga mendapat interferensi khususnya pada penutur Amerika yang berprofesi sebagai seorang kreator Youtube meskipun sudah kurang lebih 20 tahun tinggal di Indonesia (Febrianto, et al, 2022).

Interferensi juga dilakukan oleh para pemelajar di Australia. Dalam konteks pemerolehan fonologi oleh penutur asing, kesalahan pelafalan sering kali mencerminkan interferensi dari bahasa ibu. Ati (2025) mengidentifikasi bahwa pembelajar BIPA di Victoria, Australia, cenderung mengalami kesalahan fonologis, seperti penggantian, penghilangan, dan penambahan bunyi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa Inggris sebagai L1. Temuan itu menunjukkan bahwa pengajaran fonologi dalam program BIPA perlu dirancang secara kontrasif, memperhatikan perbedaan sistem

bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa asal pemelajar. Hal yang sama juga terjadi di program BIPA IAIN Surakarta, dalam artikel Inderasari dan Agustina (2018), didapati bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dalam program BIPA di IAIN Surakarta menunjukkan berbagai kesalahan linguistik yang terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal, seperti pengaruh bahasa ibu dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan.

Dari semua hasil penelitian yang membahas kesalahan pelafalan dan bunyi para penutur asing, baik yang menggunakan subjek penelitian langsung maupun menerapkan metode simak dengan data berupa video konten, bisa disimpulkan bahwa mayoritas kesalahan terletak pada pelafalan bunyi konsonan yang memang menantang dan berbeda dengan bunyi bahasa ibu para subjek tersebut. Namun, terdapat *gap* atau kekurangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu masih terbatasnya cakupan negara asal penutur asing serta *platform* media yang digunakan sebagai sumber data. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah secara eksplisit, yaitu bagaimana variasi kesalahan pelafalan dan bunyi bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur asing dari berbagai negara pada platform media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan melengkapi data serta memperkuat simpulan dengan menambahkan kasus kesalahan pelafalan dari negara-negara lain serta menggunakan platform yang berbeda, yaitu TikTok.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian linguistik terkait dengan fonologi dan kesalahan pelafalan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan kualitatif berbasis observasi dan analisis konten yang difokuskan pada video-video kreator konten asing di TikTok sehingga membuka peluang bagi pengembangan metode pengumpulan dan analisis data yang lebih kontekstual dan

relevan dengan perkembangan media sosial saat ini. Dari analisis tersebut, ditemukan berbagai variasi kesalahan, termasuk dalam pengucapan huruf, konsonan, vokal, serta intonasi, yang semuanya berpotensi memengaruhi pemahaman dan komunikasi efektif.

Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan itu memiliki nilai penting karena dapat membantu dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan penutur asing. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan pelafalan dan bunyi, seperti perbedaan fonologi antar bahasa, pengaruh dialek, dan pemahaman yang terbatas mengenai aturan fonetik bahasa Indonesia. Dengan pengetahuan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efisien untuk mengurangi kesalahan dan meningkatkan keterampilan berbahasa bagi penutur asing pada era digital ini.

Dalam penelitian ini aspek teoretis tentang fonetik menjadi pedoman penelitian. Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2009; Muslich, 2017). Dalam konteks bahasa Indonesia, pelafalan dan bunyi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bahasa lain. Oleh karena itu, teori fonetik menjadi dasar dalam memahami bagaimana penutur asing berinteraksi dengan bahasa Indonesia.

Dalam buku *Fonetik* karya Marsono (2008), konsep fonetik dijelaskan sebagai bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari produksi, sifat akustik, dan persepsi bunyi bahasa. Fonetik memegang peranan penting dalam memahami bagaimana bahasa diucapkan, diterima, dan diproses. Terdapat 3 jenis fonetik dalam bahasa Indonesia, yakni fonetik artikulatoris, akustik, dan auditori. Dalam fonetik artikulatoris dijelaskan berbagai komponen alat ucap yang terlibat dalam produksi bunyi, seperti bibir, gigi, lidah, langit-langit, dan pita suara, termasuk juga cara-cara produksi bunyi seperti bunyi konsonan dan vokal. Marsono menguraikan bagaimana konsonan dan vokal dihasilkan berdasarkan posisi dan gerakan alat ucap. Misalnya, dalam

pengucapan konsonan, faktor seperti tempat artikulasi (contohnya labial, dental, velar), cara artikulasi (contohnya, plosif, frikatif, nasal), dan status pita suara (bersuara atau tidak) memainkan peran penting. Dalam fonetik akustik dipelajari sifat-sifat fisik dari bunyi bahasa, seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi. Fonetik auditori berfokus pada bagaimana bunyi bahasa diterima dan diproses oleh pendengar. Marsono membahas proses fisiologis dan psikologis yang terlibat dalam pendengaran dan persepsi bunyi bahasa. Hal itu mencakup pemahaman tentang cara telinga manusia bekerja dan bagaimana otak memproses bunyi untuk menghasilkan makna. Ketiga jenis fonetik itu saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bunyi bahasa. Dalam studi bahasa Indonesia, ketiga jenis fonetik tersebut digunakan untuk memahami bagaimana bahasa diucapkan, diukur, dan dipahami dalam berbagai konteks.

Bagi kreator asing, bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia memang menantang untuk dilafalkan dan kesalahan pelafalan yang mereka lakukan termasuk dalam lingkup kesalahan berbahasa yang mengajak kita untuk menjelajahi kompleksitas komunikasi manusia serta bagaimana kesalahan bahasa terjadi. Parera (1997) berpendapat analisis kesalahan berbahasa merujuk pada upaya formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan, hambatan, dan kendala yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa bagi individu dengan latar belakang kebahasaan yang beragam. Melalui analisis ini, kita dapat mengungkap berbagai aspek terkait kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar, termasuk latar belakang mereka, penyebab kesalahan, dan berbagai jenis kesalahan yang terjadi. Tujuan utama dari analisis kesalahan berbahasa adalah untuk meningkatkan dan memperluas keberhasilan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Teori ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bahasa sebagai sistem yang dinamis, serta faktor-faktor psikologis, sosial, dan linguistik yang memengaruhinya. Dalam setiap percakapan atau tulisan, terdapat potensi untuk kesalahan bahasa, baik itu dalam pemilihan kata, tata

bahasa, atau pemahaman makna. Teori kesalahan berbahasa membantu kita memahami mengapa kesalahan itu terjadi, baik dari sudut pandang linguistik maupun psikologis.

Lebih lanjut, analisis kesalahan berbahasa memiliki fungsi untuk memahami proses belajar bahasa dengan mempelajari kesalahan yang dibuat oleh pelajar bahasa. Kesalahan ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti interferensi atau pengaruh bahasa ibu atau bahasa asli penutur terhadap bahasa target, kesalahan perkembangan yang muncul karena pemelajar sedang dalam proses menguasai aspek tertentu dari bahasa target dan generalisasi yang berlebihan, yakni kesalahan yang terjadi ketika aturan bahasa diterapkan terlalu luas atau secara tidak tepat. Corder (1967), salah satu pelopor dalam analisis kesalahan berbahasa, mengemukakan bahwa kesalahan pelajar merupakan bagian penting dari proses belajar bahasa dan bisa memberikan wawasan tentang mekanisme belajar yang mereka gunakan. Kesalahan ini mencakup berbagai aspek bahasa, termasuk tata bahasa, kosakata, dan pelafalan.

Dalam aspek pelafalan bunyi, kesalahan sering kali terjadi karena perbedaan fonetik antara bahasa ibu penutur asing dan bahasa yang dipelajari. Misalnya, penutur bahasa Jepang mungkin mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi getar /r/ dalam bahasa Inggris karena dalam bahasa Jepang, bunyi /r/ sering kali lebih mirip dengan bunyi /l/ atau /d/. Kesalahan pelafalan itu memberikan petunjuk tentang bagaimana penutur asing memproses dan menyesuaikan bunyi dari bahasa baru yang mereka pelajari. Lebih lanjut Corder menekankan bahwa kesalahan bukan hanya sekadar kegagalan dalam mencapai bentuk bahasa yang benar, tetapi juga merupakan cerminan dari hipotesis dan strategi yang digunakan pelajar dalam proses belajar bahasa. Dengan menganalisis kesalahan, para pengajar dan peneliti dapat memahami lebih baik tentang bagaimana bahasa dipelajari dan kesulitan apa yang dihadapi oleh pelajar. Misalnya, pelajar yang terus-menerus salah mengucapkan bunyi tertentu menunjukkan bahwa bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa ibu mereka atau memiliki cara pelafalan yang

sangat berbeda. Dengan memahami kesalahan pelafalan ini, guru bahasa dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, misalnya dengan memberikan latihan khusus pada bunyi-bunyi yang sulit atau tidak ada dalam bahasa ibu pelajar. Selain itu, pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi terhadap kesalahan pelajar dapat mendorong mereka untuk lebih berani mencoba dan bereksperimen dengan bahasa baru tanpa takut melakukan kesalahan. Secara keseluruhan, analisis kesalahan berbahasa, termasuk kesalahan dalam pelafalan, memberikan wawasan yang berharga tentang proses belajar bahasa dan membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih baik dan lebih adaptif terhadap kebutuhan pelajar.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini sebab secara umum bertujuan memahami fenomena sosial dengan cara mendalam dan komprehensif (Sulaeman & Goziyah, 2019). Dengan kombinasi dari observasi dan analisis konten, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana para kreator asing di TikTok menggunakan bahasa Indonesia dalam konten video mereka, termasuk bagaimana mereka mengeksplorasi pelafalan dan bunyi dalam bahasa tersebut. Kreator seperti @fred_ajah dari Swedia yang telah tinggal di Indonesia selama 4 tahun dan belajar bahasa Indonesia di IALF yang mana kontennya berisi tentang budaya Indonesia, @mbatinabule atau Cristina Surya dari Rumania yang membuat konten budaya Rumania dalam bahasa Indonesia, @tiphaine_pln dari Prancis dengan konten makanannya, @bulesampah dari Jerman yang mengangkat isu-isu lingkungan di wilayah Indonesia, konten komedi tiktoker @bangjoeofficial dari Amerika yang membandingkan budaya Amerika dan Indonesia, dan @alex.eowyn dengan konten bahasanya merupakan beberapa contoh.

Peneliti melakukan observasi terhadap 30 konten video yang diproduksi oleh 6 kreator asing di TikTok tersebut yang

menggunakan bahasa Indonesia. Observasi mencakupi teknik simak dan sadap yang merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam studi linguistik untuk mengumpulkan data dari percakapan nyata atau interaksi verbal antara penutur. Metode ini digunakan untuk merekam, menganalisis, dan menginterpretasi data linguistik dengan mengamati dan mencatat percakapan atau interaksi yang terjadi di lingkungan alami tanpa campur tangan peneliti (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2015). Peneliti mencatat semua data yang relevan seperti pelafalan yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia dan faktor kesalahan berbahasa para kreator asing dalam video mereka. Video-video ini akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola dalam penggunaan bahasa Indonesia, termasuk penggunaan bunyi-bunyi khas dalam bahasa tersebut, variasi pelafalan, dan adaptasi aksentuasi. Adapun sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti popularitas konten, jumlah pengikut, variasi bahasa asli, dan beragamnya gaya konten yang diproduksi. Hal tersebut akan memastikan representasi yang seimbang dari kreator asing di TikTok yang menggunakan bahasa Indonesia. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari observasi dan analisis konten. Analisis akan berfokus pada bagaimana para kreator asing mengelola pelafalan dan bunyi dalam bahasa Indonesia serta faktor yang memengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kreator asing di TikTok telah menunjukkan ketertarikan yang signifikan terhadap Bahasa Indonesia. Meskipun ada variasi dalam tingkat kefasihan mereka dalam menggunakan bahasa tersebut, banyak dari mereka menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia dengan benar, namun tentu saja pengaruh fonologi bahasa ibu kreator TikTok tersebut masih mempengaruhi pelafalan bunyi bahasa Indonesia mereka serta minimnya pemahaman pengucapan bunyi tertentu yang

benar seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kesalahan pelafalan vokal /a/ /i/ /u/ /e/ /o/

Kreator Asing TikTok	Transkripsi Fonetik	Kesalahan Pelafalan
@fred.ajah (Swedia)	[produk] [molən]	[prodak] [molen]
@mbatinabule (Rumania)	[minimum]	[miniməm]
@tiphaine_pln (Prancis)	[keju]	[kəju]
@bulesampah (Jerman)	[kənapa]	[kenapa]
@bangjoeofficial (Amerika)	[rəndang]	[rændang]
@alex.eowyn (Australia)	[leluhur]	[lelehur]

Pada pelafalan bunyi vokal, keenam kreator ini menunjukkan variasi kesalahan pelafalan yang menarik untuk dianalisis secara teoritis dan kritis. Misalnya, kreator @fred.ajah melafalkan kata *produk* menjadi *prodak*. Pelafalan bahasa ibu atau bahasa asing lain memengaruhi cara pengucapan dalam bahasa target. Dalam hal ini, pengaruh fonetik bahasa Inggris yang membedakan bunyi vokal /u/ dan /a/ menyebabkan kreator tersebut mengadopsi pola pelafalan yang salah menurut fonetik bahasa Indonesia. Secara teoretis, fenomena itu menguatkan asumsi dalam linguistik terapan bahwa transfer negatif (negative transfer) kerap terjadi saat pemelajar mengaplikasikan aturan fonologis bahasa ibu pada bahasa kedua.

Refleksi kritisnya, meskipun kata *produk* memang diserap dari bahasa Inggris, penyesuaian fonetik dalam bahasa Indonesia sudah diatur secara baku, namun kenyataannya pelafalan yang tidak sesuai masih sering muncul, bahkan di antara penutur asli yang bekerja di bidang pemasaran. Hal itu menunjukkan bahwa pelafalan dalam konteks sosial dan profesional juga dipengaruhi oleh variasi dialektal dan kebiasaan pragmatis, yang menuntut pembelajaran bahasa tidak hanya fokus pada aturan baku, tapi juga pada konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Kreator @mbatinabule dari Rumania yang melafalkan *minimum* sebagai [miniməm] juga memperlihatkan fenomena

transfer bahasa Inggris. Mereka menganggap pelafalan kata serapan mengikuti pola asalnya. Hal itu menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kosakata, tetapi juga aspek fonologis yang khas dalam bahasa Indonesia agar pemelajar bisa menyesuaikan pelafalan dengan sistem fonem bahasa target.

Tabel 2 Kesalahan pelafalan bunyi posif /p/ /b/ /t/ /d/

Kreator Asing TikTok	Transkripsi Fonetik	Kesalahan Pelafalan
@fred.ajah (Swedia)	[empat]	[ampak]
@tiphaine_pln (Prancis)	[tekstur]	[tekstʃ]
@bulesampah (Jerman)	[tempat]	[tempak]
@alex.eowyn (Australia)	[liat]	[liak]

Kesalahan pelafalan bunyi vokal /e/ dan /ə/ yang hampir dialami oleh semua kreator, seperti yang dilakukan oleh kreator Swedia @fred.ajah, @bulesampah, dan @tiphaine_pln, mengindikasikan adanya kesulitan fonologis yang khas di antara penutur asing. Teori fonologi menjelaskan bahwa perbedaan fonemik yang halus seperti /e/ dan /ə/ bisa menjadi hambatan karena keduanya terdengar mirip dan seringkali tidak dipisahkan secara jelas dalam bahasa ibu mereka. Asumsi mereka yang mengaitkan pelafalan berdasarkan huruf e, bukan berdasarkan fonem, menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang hubungan grafem-fonem dalam bahasa Indonesia.

Kreator Australia @alex.eowyn yang tetap melakukan kesalahan meski sudah lama menetap di Indonesia menimbulkan refleksi kritis tentang pentingnya latihan berkelanjutan dan kesadaran fonologis dalam pembelajaran bahasa kedua. Ini menegaskan bahwa paparan pasif terhadap bahasa tidak cukup untuk memperbaiki pelafalan tanpa latihan yang intensif dan fokus.

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Adityarini et al. (2020) dan Febrianto et al. (2022), ditemukan kesamaan pola kesalahan pada grafem /e/ dan /ə/ di kalangan penutur asing dari Eropa dan Amerika, seperti yang terlihat pada kreator @bangjoeofficial. Hal itu

memperkuat argumen teoretis bahwa kesulitan fonologis ini bersifat universal di antara penutur asing yang berasal dari bahasa dengan sistem vokal berbeda.

Dengan demikian, dari perspektif teoretis, penelitian ini mengonfirmasi pentingnya teori transfer bahasa dan fonologi dalam menjelaskan kesalahan pelafalan vokal oleh pemelajar BIPA. Secara kritis, hal itu menuntut pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menekankan latihan fonologis yang terstruktur dan kontekstual, khususnya pada bunyi-bunyi vokal yang sering tertukar, guna meningkatkan akurasi pelafalan dan efektivitas komunikasi.

Bunyi plosif memang sering menjadi tantangan tersendiri bagi penutur asing karena cara artikulasinya yang berbeda secara fonetik dibandingkan dengan bahasa asal mereka. Misalnya, kreator asal Swedia yang melafalkan kata *empat* menjadi *ampak*, serta kreator @bulesampah dan Alexandra yang mengubah bunyi /t/ akhir menjadi /k/ pada kata *tempat* dan *liat*, menunjukkan bahwa mereka mungkin menerapkan aturan fonologis dari bahasa asalnya, di mana bunyi plosif di akhir kata bisa mengalami pelunakan atau perubahan. Hal itu memperlihatkan adanya *transfer negatif* (negative transfer) yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama pada aspek fonologi yang sensitif terhadap posisi bunyi dalam kata.

Refleksi kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun bunyi plosif di akhir kata merupakan bagian penting dalam fonologi bahasa Indonesia, pemelajar BIPA menghadapi kesulitan karena perbedaan fonotaktik ini tidak selalu disadari secara eksplisit dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut pendekatan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada pengenalan bunyi secara isolasi, tetapi juga penekanan pada praktik pelafalan dalam konteks kata dan kalimat agar pembelajar terbiasa dengan pola bunyi yang benar sesuai dengan bahasa target.

Selain itu, pelafalan kreator asal Prancis pada kata *tekstur* dengan lafal bahasa Inggris [tekstʃ] juga memperlihatkan pengaruh

loanword adaptation. Penutur asing cenderung mengadopsi pelafalan dari bahasa sumber asli, dalam hal ini bahasa Inggris, daripada menyesuaikan dengan fonologi bahasa Indonesia. Secara teoretis, hal itu menggarisbawahi kompleksitas proses adaptasi kata serapan yang tidak hanya dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa target, tetapi juga oleh kebiasaan dan referensi fonologis penutur asing. Secara kritis, hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran BIPA perlu memberikan perhatian khusus pada adaptasi fonologis kata serapan agar pemelajar dapat membedakan pelafalan sesuai standar bahasa Indonesia, terutama pada kata-kata yang sering dipengaruhi oleh bahasa sumber lain.

Dengan demikian, pengajaran pelafalan bunyi plosif pada posisi akhir kata harus dirancang secara sistematis, melibatkan latihan intensif dan kesadaran fonologis agar pemelajar mampu mengatasi hambatan transfer negatif dan adaptasi yang tidak tepat sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan sesuai dengan norma bahasa Indonesia.

Tabel 3 Kesalahan pelafalan bunyi afrikatif /c/ /j/ /k/ /g/

Kreator Asing TikTok	Transkripsi Fonetik	Kesalahan Pelafalan
@fred.ajah (Swedia)	[rokok]	[roko]
@mbatinabule (Rumania)	[anak]	[anakh]
@tiphaine_pln (Prancis)	[berjemur]	[berzemur]
@bulesampah (Jerman)	[strategi]	[strateji]
@alex.eowyn (Australia)	[kakak]	[kaka]

Kesalahan pelafalan bunyi afrikatif yang dilakukan oleh para kreator asing sangat bervariasi dan secara jelas dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka yang menjadi sumber utama dalam fenomena *language transfer*. Secara teoretis, hal itu sejalan dengan konsep *interference* dalam linguistik terapan yang menyatakan bahwa struktur fonologis bahasa asal memengaruhi produksi bunyi dalam bahasa target, baik melalui *substitution* maupun *overgeneralization*. Misalnya, kreator @fred.ajah dan @alex.eowyn yang menghilangkan bunyi plosif /k/ pada akhir kata

seperti *rokok* menjadi [roko] dan *kakak* menjadi [kaka] menunjukkan kecenderungan *final consonant deletion* yang umum terjadi dalam bahasa tertentu atau sebagai mekanisme mempermudah artikulasi dalam bahasa asing. Sementara itu, kreator @mbatinabule yang menambahkan bunyi afrikatif di belakang fonem /k/ pada kata *anak* ([anakh]) memperlihatkan fenomena *epenthesis* sebagai bentuk generalisasi berlebihan untuk menyesuaikan pola bunyi yang dianggap lebih familiar dalam bahasa ibu mereka.

Refleksi kritis terhadap kasus ini menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut bukan sekadar ketidaktepatan, melainkan menunjukkan tantangan mendasar dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia, khususnya dalam menghadapi bunyi afrikatif yang tidak selalu terdapat dalam sistem fonem bahasa asal penutur asing. Kesulitan itu menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih sensitif terhadap perbedaan sistem fonologis antarbahasa serta strategi remedial yang spesifik untuk mengatasi *substitution* dan *epenthesis* yang terjadi akibat transfer negatif.

Selain itu, pelafalan bunyi afrikatif /j/ yang berubah menjadi frikatif seperti pada kata *berjemur* menjadi [berzemur] oleh kreator @tiphaine_pln, serta terbaliknya pelafalan fonem /j/ dan /g/ pada kata *strategi* yang diucapkan sebagai [strateji] oleh kreator Jerman @bulesampah, menggambarkan proses *phoneme confusion* yang disebabkan oleh kemiripan bunyi dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) dan bahasa target. Fenomena itu menegaskan pentingnya pengajaran fonetik yang detail dan eksplisit mengenai perbedaan bunyi afrikatif dan frikatif serta pengenalan fonem yang ada dalam bahasa Indonesia untuk meminimalkan kesalahan pelafalan yang dapat mengganggu komunikasi.

Secara kritis, hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya harus mengajarkan aturan fonologis bahasa Indonesia secara normatif, tetapi juga harus mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses kognitif dan fonologis yang dialami pemelajar asing. Dengan demikian,

pengajaran yang mengintegrasikan teori transfer bahasa dan latihan artikulasi yang intensif akan lebih efektif dalam membantu pemelajar mengatasi kesalahan bunyi afrikatif dan meningkatkan kejelasan serta keakuratan pelafalan dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 4 Kesalahan pelafalan bunyi frikatif /f/ /h/ /x/ /s/ /z/

Kreator Asing TikTok	Transkripsi Fonetik	Kesalahan Pelafalan
@tiphaine_pln (Prancis)	[mendidih] [eksotis] [halo]	[mendidi] [ekzotis] [alo]
@alex.cowyn (Australia)	[habis]	[habiz]

Meskipun bahasa asing lain memiliki bunyi frikatif, pelafalan bunyi tersebut akan berbeda karena setiap bahasa memiliki sistem fonetik dan struktur bunyi yang unik. Secara teoretis, hal itu dapat dijelaskan melalui prinsip *phonological system differences*, yaitu bunyi-bunyi tertentu dalam satu bahasa mungkin tidak memiliki padanan yang sama persis dalam bahasa lain sehingga menyebabkan kesulitan bagi penutur asing dalam mengucapkan bunyi yang tidak familiar secara tepat. Contohnya, dalam bahasa Prancis, bunyi frikatif /h/ cenderung tidak diartikulasikan secara jelas atau bahkan senyap (*silent h*) sehingga kreator asal Prancis @tiphaine_pln melafalkan kata *halo* menjadi [alo] dan kata *mendidih* menjadi [mendidi]. Fenomena itu merupakan bentuk *phonological omission* yang dipengaruhi oleh kebiasaan fonetik dalam bahasa ibu sehingga terjadi interferensi fonologis saat belajar bahasa Indonesia.

Selain itu, pelafalan frikatif /s/ dan /z/ yang tertukar oleh dua kreator pada kata *eksotis* dan *habis* juga menggambarkan adanya *phonemic substitution* akibat interferensi bahasa ibu. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut diakhiri dengan bunyi /s/, namun kreator melafalkannya dengan bunyi /z/ yang memiliki getaran pita suara (*voiced*), sebuah bunyi yang dalam bahasa mereka mungkin lebih dominan atau lebih mudah diucapkan. Fenomena itu menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan tidak hanya berkaitan dengan ketidaktahuan aturan fonologis, tetapi juga

dipengaruhi oleh sifat fisik produksi bunyi yang berbeda antarbahasa.

Refleksi kritis terhadap fenomena ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam mengenai perbedaan sistem fonologis dalam pembelajaran BIPA. Sering kali pemelajar tidak menyadari bahwa bunyi yang tampak serupa secara grafem bisa memiliki kualitas fonetik yang berbeda secara signifikan. Hal itu menuntut metode pengajaran yang tidak hanya mengajarkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga secara eksplisit melatih perbedaan artikulasi bunyi yang halus agar mengurangi interferensi dari bahasa ibu. Pendekatan fonetik yang komprehensif dan latihan pendengaran (*listening discrimination*) menjadi kunci dalam membantu pemelajar menginternalisasi sistem bunyi bahasa Indonesia dengan lebih akurat.

Dengan demikian, interferensi bahasa ibu sebagai faktor utama kesalahan fonologis harus menjadi perhatian utama dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran BIPA, agar kesalahan pelafalan bunyi frikatif dapat diminimalkan dan komunikasi efektif dalam bahasa Indonesia dapat tercapai.

Tabel 5 Kesalahan pelafalan bunyi nasal/sengau /m/ /n/ /ŋ/ /p/

Kreator Asing TikTok	Transkripsi Fonetik	Kesalahan Pelafalan
@fred.ajah (Swedia)	[main]	[mai]
@mbatinabule (Rumania)	[dingin]	[dinin]
@tiphaine_pln (Prancis)	[ŋomom]	[ngomon]
@bulesampah (Jerman)	[mengurangi]	[menggurangi]
@bangjoeofficial (Amerika)	[nggak]	[ngak]
@alex.cowyn (Australia)	[nggak]	[ngak]

Bunyi nasal atau sengau memang menjadi salah satu tantangan fonologis terbesar bagi kebanyakan penutur asing meskipun bunyi nasal juga hadir dalam bahasa mereka, seperti pada kata *singing*, *ringing*, dan *finger* dalam bahasa Inggris. Secara teoretis, kesulitan tersebut dapat dijelaskan dengan konsep *allophonic variation* dan *phonotactic*

constraints yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa asal penutur. Dalam bahasa Indonesia, bunyi nasal yang muncul di tengah kata atau diikuti oleh konsonan tertentu memiliki karakteristik artikulasi yang spesifik, sementara dalam bahasa Inggris, bunyi nasal cenderung memiliki pola yang berbeda terutama dalam hal posisi dan durasi. Hal itu menyebabkan penutur asing seperti kreator @mbatinabule dan @bulesampah menghilangkan bunyi nasal pada kata *dingin* menjadi [dinin] atau bahkan menambahkan bunyi afrikatif /g/ setelah nasal yang menunjukkan proses *epenthesis* sebagai bentuk penyesuaian terhadap pola fonologis bahasa ibu mereka.

Sebaliknya, kreator @bangjoeofficial dan @alex.eowyn yang justru menghilangkan bunyi afrikatif pada kata *nggak* memperlihatkan fenomena *deletion* yang juga merupakan strategi artikulasi untuk mengurangi kesulitan dalam pelafalan bunyi kompleks. Kesulitan dalam pelafalan nasal pada posisi akhir seperti yang dialami oleh kreator @fred.ajah dan @tiphaine_pln, yang melafalkan kata *main* dan *ngomong* menjadi [mai] dan [ŋomɔŋ], memperkuat temuan Lantika & Cholsy (2023) yang menunjukkan bahwa penutur asing, khususnya dari Prancis, sering mengalami kesulitan mengucapkan bunyi nasal sesuai dengan kaidah fonetik bahasa Indonesia.

Refleksi kritis atas fenomena ini menunjukkan bahwa kendala pelafalan bunyi nasal bukan semata-mata karena ketidaktahuan, melainkan lebih pada perbedaan mendasar dalam sistem fonologis antara bahasa ibu dan bahasa target yang memerlukan adaptasi fonetik yang rumit. Hal tersebut menegaskan pentingnya pengajaran fonetik yang tidak hanya berfokus pada pengenalan bunyi secara teori, tetapi juga latihan praktis yang intensif dan kontekstual agar pembelajar dapat menginternalisasi karakteristik fonem nasal dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, jika merujuk kepada hasil penelitian terdahulu yang juga menemukan kesalahan pelafalan pada bunyi vokal /e/ dan /ə/ serta konsonan sengau dan afrikatif /k/ dapat disimpulkan bahwa kesulitan fonologis itu bersifat sistemik dan berulang pada kelompok

penutur asing yang berbeda asal. Oleh karena itu, secara teoretis, penelitian lebih lanjut mengenai kesalahan pelafalan bunyi mungkin akan mengalami *redundancy* atau pengulangan temuan yang sama tanpa penambahan kontribusi signifikan.

Secara kritis, hal tersebut menuntut peneliti untuk mengalihkan fokus pada pengembangan metode pembelajaran dan intervensi praktis yang efektif daripada terus mengulang kajian deskriptif tentang kesalahan pelafalan. Penelitian selanjutnya lebih baik diarahkan pada inovasi pedagogis yang meningkatkan intensitas dan kualitas latihan fonetik sehingga membantu pemelajar dari berbagai negara, khususnya Asia, Eropa, Australia, dan Amerika, untuk menguasai pelafalan bunyi vokal dan konsonan dengan lebih tepat dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi titik akhir dari kajian deskriptif dan menjadi pijakan bagi langkah pengembangan pembelajaran yang lebih aplikatif dan solutif.

Penutup

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan analisis kesalahan pelafalan fonem bahasa Indonesia pada penutur asing yang beraktivitas sebagai kreator konten TikTok, sebuah konteks digital yang belum banyak dieksplorasi dalam studi akuisisi bahasa kedua. Temuan menunjukkan variasi signifikan dalam realisasi vokal dan konsonan: grafem /e/-/ə/ kerap tertukar, dipengaruhi oleh minimnya pemahaman aturan fonetik bahasa Indonesia dan transfer fonologis dari bahasa Inggris, serta kesulitan merealisasi fonem nasal /ŋ/ terutama pada posisi medial (misalnya pada kata *mengurangi* dan *dingin*).

Secara teoretis, hasil itu memperluas model transfer fonologis bahasa kedua (L2) dengan menambahkan dimensi media sosial sebagai faktor konteks penggunaan bahasa nyata. Namun, penelitian ini terbatas pada 6 kreator dan hanya mengkaji satu platform sehingga generalisasi ke situasi luring atau platform lain perlu diuji lebih lanjut. Sebagai kontribusi praktis, rekomendasi modul

pelatihan interaktif berbasis spektrogram untuk /ŋ/ dan latihan *minimal pairs* /e/-/ə/ bisa diterapkan untuk menutup kesenjangan teori-praktik dan meningkatkan akurasi pelafalan penutur asing.

Daftar Pustaka

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pembelajar BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146–156. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1866>
- Ainie, L. Z., & Andajani, K. (2024). Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Akun Youtube Tomohiro Yamashita. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.3219>
- Amelia, G., Febriyana, M., & Kemal, I. (2024). Pelafalan Kosa Kata Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing:(Pembelajar Thailand) melalui Penerapan Direct Method. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 52-61.
- Andriyana, Hoang Van Anh, H., & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan Fonologi Mahasiswa Vietnam Tingkat BIPA 1 dalam Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Penutur Asing*, 4(2), 119–124.
- Ati, A. M. (2025). Lua Biasa: Kesalahan Fonologis Pemelajar BIPA di Victoria, Australia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 0, 181–186. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8022>
- Awaliyah, M. (2023). Kesalahan Berbahasa Berbahasa Indonesia pada Pembelajar Asing. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 39-49.
- Azella, A. N., & Rahman, N. I. Z. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi pada Video Youtube Nihongo Mantappu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5626-5633.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan bahasa dalam praktik berbicara pemelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88-97. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learner's errors. *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 5(4), 161–170. <https://doi.org/10.1515/iral.1967.5.1-4.161>
- Febrianto, H. A., Indrariyani, E. A., & Prayogi, I. (2022). Kendala Pelafalan Bahasa Indonesia pada Penutur Asing dalam Kanal Youtube Sacha Stevenson. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 7(1), 138–146.
- Faiza, F. S., & Irsyad, R. E. (2021). Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) tingkat pemula menggunakan teks deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 19-38. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3883>
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.20192>
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lantika, D., & Cholsy, H. (2023). Interferensi Fonologis pada Tuturan Bahasa Indonesia Pemelajar BIPA dengan Bahasa Pertama Bahasa Prancis. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 12–22.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajagrafindo Persada.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Gajah Mada University Press.
- Mukhtar, F. A. (2024). Problematika Bahasa Indonesia: Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Penutur Asing dalam akun Youtube “[Dari Japan]-bahasa-”. *Journal Educational of Indonesia Language*, 5(2), 30-39. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.3219>
- Muslich, M. (2017). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Muzaki, H., et al. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Youtuber Eropa pada Tataran Linguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 1 - 14. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908>
- Nugraha, Z. A. (2020). Kajian Fonetis Ujaran Bahasa Indonesia pada Pemelajar Asal Tiongkok. *Batra*, 6(1), 23–34.
- Parera, J. D. (1997). Linguistik Edukasional, Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa. Erlangga.
- Pratama, F. Y., Erviana, V. Y., Suwartini, I., & Antono, M. N. (2025). Gamifikasi dalam Kelas Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 60-67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p60-67>
- Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2023). Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Mahad Albisat Addiniyah Yalla, Thailand Selatan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(3), 509-513. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i3.13117>
- Ratino, R., & Nurlina, L. (2025). Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran BIPA Melalui Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 138-153. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2883>
- Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021). Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 1-16. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.14054>
- Sitairesmi, N., et al. (2024). Kesalahan Perubahan Bunyi pada Pelafalan Pembelajar BIPA Dasar Asal Korea Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 16-27. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3003>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sulaeman & Goziyah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Penerbit Edu Pustaka.
- Wijayanti, R. N. (2024). Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Indonesia pada Pembelajaran BIPA pada Video Instagram@Bipakemdikbud. *Sarasvati*, 6(2), 182-193.
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>